

BAB V

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Dari beberapa bab penjelasan tentang gerakan fundamentalisme Islam dan Muslim fundamentalis, penulis memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemunculan fundamentalisme Islam dipengaruhi oleh ideologi-ideologi sebelumnya. Ada yang terlihat berkarakter fatalis, statis atau moderat, dan ada juga yang lebih dinamis dan ekstrim. Sementara tipologi-tipologi gerakan aliran Islam ini banyak tokoh peneliti menyebutnya berbeda. Mulai dari istilah modernisme, neo-modernisme, revivalisme, neo-revivalisme, reformisme, nasionalisme sekuler, nasionalisme religius, sosialisme, fundamentalisme tradisional, fundamentalisme modern dan atau neo-fundamentalisme. Semua tipologi ini adalah gerakan pembaruan setelah runtuhnya peradaban Islam. Fundamentalisme adalah gerakan jalan pintas untuk menggapai pembaruan secara lebih cepat dan agresif. Ideologi ini adalah sebagai alternatif atas ketidakpuasan ideologi sebelumnya. Tidak puas dengan ideologi yang fatalis dan moderat, maka mereka memilih yang lebih agresif dengan bentuk yang radikal.

Penulis berkesimpulan kekerasan muslim fundamentalis terhadap para elitis sekuler, awal-awal bukanlah atas dasar politis, tapi atas dasar kelalaian kebijakan atau kecemburuan sosial dan keagamaan. Kecemburuan terhadap adanya otorisasi kelas sosial sehingga melahirkan balas dendam kesumat, khususnya ketika melihat proses sekularisasi di dunia Islam yang cenderung dipaksakan. Orang-orang kecil muslim, kelas sosial bawah yang terlihat masih awam dan konservatif tentu akan membela anggota komunitas mereka yang didzalimi.

2. Gerakan fundamentalisme Islam dalam pandangan Karen Armstrong adalah gerakan yang berakar dari ketakutan, yaitu ketakutan akan

sekularisme yang akan melenyapkan mereka. Armstrong menganggap bahwa yang sebenarnya fundamentalisme yang tampak radikal ini adalah gerakan pertahanan mereka, sebab mereka sangat takut dengan efek sekularisme yang juga dipaksakan dalam Islam. Sekularisme versus fundamentalisme. Ajaran-ajaran agama awal-awal yang moderat dengan adanya modernis, ketika lahir anak modernisme yang bernama sekularisme, agama moderat terpaksa harus mencari jalan lain agar agama mereka tidak dikesampingkan dan punah.

Jalan alternatifnya adalah dengan cara modern pula,—sebagaimana tokoh-tokoh fundamentalisme Islam yang dianggap berkarakter modern (rasional) oleh Armstrong—yaitu cara yang cenderung menggunakan rasio sebagai instrumen penyelesaian. Namun dalam kondisi yang terdesak, agamawan harus bersikap radikal—lepas dari ajaran agama yang sebenarnya—terhadap sekularisme yang memimpin.

3. SARAN

Alhamdulillah dengan selesainya skripsi ini, kiranya ada beberapa saran dari penulis terkait penelitian fundamentalisme ini, yaitu:

1. Hendaknya karya ilmiah ini bisa dijadikan rujukan pembahasan gerakan pembaruan Islam modern, khususnya gerakan fundamentalisme Islam.
2. Hendaknya para pembaca menelaah secara mendalam tentang gerakan pembaruan dalam tipologi fundamentalisme, khususnya dalam menelaah pemikiran Karen Armstrong sebab ia belum menentukan kejelasan mengenai posisinya dalam keagamaan. Selain itu juga, tidak menutup kemungkinan bahwa pembahasan ini masih belum sempurna dalam skripsi ini.
3. Hendaknya penelitian ini ditindaklanjuti untuk mengembangkan cakrawala pemikiran Islam agar dapat memberikan kontribusi pemikiran secara tuntas, khususnya dalam memburu kakekat fundamentalisme yang

sesungguhnya. Sebab, tipe pembaruan fundamentalisme merupakan tipologi yang masih kontroversial.